



---

## **PENGARUH KULTUR SEKOLAH, KONSEP DIRI, DAN STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF SISWA**

Fawziah Zahrawati \* <sup>1</sup>, Nahiyah Jaidi Faraz <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>2</sup>Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: zahraburhan42@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kultur sekolah, konsep diri, dan status sosial ekonomi orang tua secara parsial dan secara bersama-sama terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri di Kota Yogyakarta yang berjumlah 2.706 siswa. Sampel penelitian sebesar 366 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis regresi sederhana, dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini adalah: (1) kultur sekolah berpengaruh terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta dengan sumbangan sebesar 23,3%, (2) konsep diri berpengaruh terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta dengan sumbangan sebesar 22,1%, (3) status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta dengan sumbangan sebesar 12,5%, dan (4) kultur sekolah, konsep diri, dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta dengan sumbangan sebesar 36,2%.

**Kata kunci:** *kultur sekolah, konsep diri, status sosial ekonomi orang tua, perilaku konsumtif*

### ***THE EFFECT OF SCHOOL CULTURE, SELF-CONCEPT, AND SOCIO-ECONOMIC STATUS OF PARENTS ON CONSUMPTIVE BEHAVIOR STUDENTS***

#### **Abstract**

*This study aims to investigate the effect of school culture, self-concept, and socio-economic status of parents partially and simultaneously on consumptive behavior of state senior high school students in the city of Yogyakarta. This was an ex post facto study. The research population was all eleventh grade students in state senior high school in the city of Yogyakarta with total of 2,706 students. The research sample was 366 students. The data were collected through a questionnaire. The data were analyzed by means of the descriptive analysis, simple regression analysis, and multiple regression analysis. The results of the study are: (1) school culture has an effect on consumptive behavior of state senior high school students in the city of Yogyakarta with a contribution of 23.3%, (2) self-concept has an effect on consumptive behavior of state senior high school students in the city of Yogyakarta with a contribution of 22.1%, (3) socio-economic status of parents has an effect on consumptive behavior of state senior high school students in the city of Yogyakarta with a contribution of 12.5%, and (4) school culture, self-concept, and socio-economic status have effects on consumptive behavior of state senior high school students in the city of Yogyakarta with a contribution of 36.2%.*

**Keywords:** *school culture, self-concept, socio-economic status of parents, consumptive behavior*

## Pendahuluan

Perilaku konsumtif merupakan fenomena yang telah terjadi cukup lama. Namun, hingga saat ini perilaku tersebut masih menjadi momok di kalangan masyarakat. Perilaku konsumtif paling banyak dilakukan oleh kalangan remaja. Sebagaimana hasil penelitian Sukari, Larasati, Mudjijono, & Susilantini (2013, p. 159) menyatakan bahwa perilaku konsumtif dilakukan oleh 94,10% kalangan remaja karena mereka mengandalkan *gaya/style* dan selalu ingin mengikuti tren terkini, mereka belum mampu mengatur keuangan dan belum mampu mengendalikan keinginan-keinginan, mereka memiliki ego yang tinggi, senantiasa mengikuti mode demi sebuah gengsi, dan memiliki kecenderungan untuk mencoba hal-hal yang baru.

Berhubungan dengan hal tersebut, berbagai peneliti telah menemukan bahwa perilaku konsumtif telah menjangkiti para siswa Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta, yaitu: penelitian Sukari, Larasati, Mudjijono, & Susilantini (2013, p. i), Hanafie (2014, p. vii), Pangastuti (2014, p. vii), Yunita (2014, p. vii), dan Hidayatun (2015, p.vii). Dari berbagai penelitian tersebut, bahkan ada yang menemukan bahwa perilaku konsumtif siswa Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta sudah tergolong tinggi, yakni penelitian Hidayatun (2015, p.90) yang menyatakan bahwa perilaku konsumtif siswa dalam kategori tinggi, yaitu sebesar 60%.

Hal ini tidak mengherankan karena di Yogyakarta terdapat banyak pusat perbelanjaan, tempat berkumpulnya anak muda, tempat wisata kuliner, distro, maupun tempat perbelanjaan alat komunikasi atau IT yang menjadikan remaja mudah dalam memperoleh akses untuk berbelanja (Sukari, Larasati, Mudjijono, & Susilantini, 2013, pp. 26-45). Menilik dari perilaku konsumtif yang dilakukan oleh remaja. Ada berbagai faktor yang mendorong seorang remaja menjadi sosok yang berperilaku konsumtif. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Mangkunegara (2012, pp. 39-48) menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif, yaitu: (1) kekuatan sosial budaya yang terdiri dari faktor kultur, tingkat sosial, kelompok anutan (*small reference groups*), dan keluarga, (2) kekuatan psikologis terdiri dari pengalaman belajar, kepribadian, sikap dan keyakinan, dan gambaran diri (*self concept*).

Dari berbagai faktor yang telah disebutkan, pada konteks remaja yang bersekolah di Sekolah Menengah Atas, maka kultur sekolah, konsep diri, dan status sosial ekonomi orang tua menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku konsumtif siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil temuan Durmaz (2014, p. 40) yang menyatakan bahwa perilaku pembelian seseorang sangat dipengaruhi oleh kultur, yaitu sekitar 60%. Selain itu, hampir sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah, sehingga kultur sekolah memiliki peluang besar untuk mempengaruhi perilaku anak.

Pada bagian lain, adapula faktor internal yang mempengaruhi perilaku konsumtif siswa, yaitu konsep diri. Dalam hal ini Khare & Handa (2009, p.63) menyatakan bahwa ada hubungan antara konsep diri terhadap pemilihan merek barang atau jasa karena hal ini berhubungan dengan upaya seseorang dalam mencari perhatian di antara kalangannya. Merek dapat merepresentasikan konsep diri yang diharapkan oleh tiap-tiap orang. Temuan tersebut secara teoritis diperkuat oleh Kotler & Armstrong (2009, p.172) yang menyatakan bahwa konsep diri menghadirkan gagasan bahwa identitas mereka ditunjukkan dan dicerminkan oleh kepemilikannya, yaitu “kami adalah apa yang kami miliki”, sehingga konsep diri juga memiliki peluang yang besar untuk mempengaruhi anak dalam berperilaku konsumtif.

Selain kultur sekolah dan konsep diri. Adapula faktor eksternal yang mempengaruhi seorang siswa dalam berperilaku konsumtif, yaitu status sosial ekonomi orang tua. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sipunga & Muhammad (2014, p. 67) yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi (pendapatan) orang tua berpengaruh terhadap perilaku konsumtif remaja. Sebab, siswa didukung oleh sarana dan prasarana yang mudah diakses dan juga atas dukungan finansial orang tua siswa yang memiliki status sosial ekonomi cukup berada, sehingga mereka mudah untuk mendapatkan barang atau jasa yang diinginkan dan berusaha untuk mengikuti mode atau tren yang sedang berkembang. Dengan perilaku yang demikian, siswa akhirnya membeli barang bukan karena pertimbangan fungsional atau manfaat, tetapi karena gaya hidup.

Menilik perilaku konsumtif yang terjadi di kalangan masyarakat. Sesungguhnya perilaku tersebut secara makro dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Haryanto, 2011,

p. 170). Namun secara mikro dapat menghardirkan permasalahan karena menjadikan masyarakat tidak akan pernah terpuaskan dan tidak akan mampu memuaskan kebutuhan konsumsi mereka, sehingga melahirkan masyarakat konsumen yang rakus dan mengidap ketidakpuasan tanpa henti (Piliang, 2003, p. 144).

Kontroversi antara kondisi ideal yang diharapkan dengan kenyataan bahwa perilaku konsumtif siswa menjadi penghambat dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, berbagai upaya perlu dilakukan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi aspek afektif dan psikomotorik juga harus menjadi hal yang patut untuk menjadi perhatian. Sebab, ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi.

Upaya yang dilakukan termasuk mencari jalan keluar dari berbagai permasalahan (perilaku konsumtif) yang dialami siswa. Dengan mengetahui pengaruh ketiga faktor, yaitu: kultur sekolah, konsep diri, dan status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif siswa, maka dapat diupayakan jalan keluar untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga faktor-faktor penyebab siswa berperilaku konsumtif tidak lagi menjadi penghambat dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Kultur Sekolah, Konsep Diri, dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta."

Dari pemaparan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) pengaruh kultur sekolah terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta, (2) pengaruh konsep diri terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta, (3) pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta, (4) pengaruh kultur sekolah, konsep diri, dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta?

Selain itu, yang menjadi hipotesis pada penelitian ini adalah: (1) terdapat pengaruh kultur sekolah terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta, (2) terdapat pengaruh konsep diri terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta, (3) terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta, dan

(4) terdapat pengaruh kultur sekolah, konsep diri, dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Kota Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, terdapat 11 Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan Januari sampai bulan Februari 2016.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri di Kota Yogyakarta yang berjumlah 2.706 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional sampling* dengan rumus *Slovin*, sehingga didapatkan besarnya sampel dari populasi untuk taraf kesalahan 5%, yaitu sebanyak 366 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dengan model berupa pernyataan semi terbuka untuk variabel status sosial ekonomi orang tua, sedangkan untuk variabel kultur sekolah, konsep diri, dan perilaku konsumtif siswa menggunakan pernyataan tertutup dengan model *likert*.

Uji validitas yang digunakan adalah *construct validity* dengan menggunakan pendapat ahli (*judgment experts*). Setelah angket dinyatakan layak, maka terlebih dahulu angket diujicobakan kepada 110 siswa. Kemudian dilakukan uji validitas menggunakan analisis faktor konfirmatori (CFA). Kesimpulan tentang layak tidaknya analisis faktor dilakukan dapat dilihat dengan menggunakan uji *Kaiser Meyer-Olkin* (KMO). Apabila nilai indeks tinggi (berkisar antara 0,5 sampai 1,0) berarti analisis faktor layak dilakukan (Ghozali, 2011, p. 97).

Berdasarkan hasil uji validitas, terdapat item yang gugur pada instrumen kultur sekolah karena nilai *anti-image matrices correlation* di bawah 0,50, sedangkan untuk instrumen lainnya sudah valid dan setiap itemnya telah menjadi bagian setiap faktor.

Reliabilitas instrumen diketahui dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Indeks keandalan instrumen dengan formula *Alpha* yang digolongkan baik apabila nilai

indeks sama atau lebih besar dari 0,7 (Muijs, 2004, p.105). Berdasarkan hasil uji reliabilitas dapat dinyatakan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah reliabel karena nilai *Alpha Cronbach* setiap instrumen lebih besar dari 0,7.

Teknik analisis data dilakukan dengan Analisis deskriptif kuantitatif, Uji prasyarat analisis, Uji hipotesis dan Sumbangan efektif dan sumbangan relatif. Analisis deskriptif kuantitatif dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik masing-masing variabel serta dapat melakukan representasi obyektif masalah penelitian. Data dari setiap variabel dianalisis dengan menentukan nilai rata-rata dan nilai simpangan baku. Kemudian hasil perhitungan tersebut di kategorikan dengan menggunakan kategori kecenderungan setiap variabel. Penelitian ini menggunakan analisis regresi. Untuk itu, perlu dilakukan pengujian asumsi regresi yang berupa uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi. Keempat hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan teknik analisis yang berbeda. Hipotesis I, II, dan III diuji menggunakan teknik analisis regresi sederhana, sedangkan untuk menguji hipotesis IV diuji menggunakan teknik regresi ganda.

Sumbangan efektif digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan setiap prediktor dalam menunjang efektifitas garis regresi untuk keperluan pengadaan prediktor, sedangkan sumbangan relatif digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan setiap prediktor dalam perbandingan terhadap nilai kriterium.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Analisis Deskriptif Kuantitatif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kuantitatif diperoleh informasi bahwa perilaku konsumtif siswa berada pada kategori cukup tinggi, yaitu sebanyak 159 (43,3%) siswa, kultur sekolah berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 232 (63,4%) siswa menilai demikian, konsep diri siswa berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 242 (66,1%) siswa, dan status sosial ekonomi orang tua berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 213 (58,2%) siswa yang menilai demikian.

### Uji Prasyarat Analisis

Hasil uji normalitas yang telah dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* memperoleh nilai p untuk variabel kultur sekolah sebesar 0,370, nilai p pada variabel konsep diri sebesar 0,262, nilai p pada variabel status sosial ekonomi orang tua sebesar 0,831, dan nilai p pada variabel perilaku konsumtif sebesar 0,105. Oleh karena nilai p dari keempat variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa keempat variabel telah berdistribusi normal.

Hasil uji linearitas dengan memperhatikan pedoman jalur *deviation from linearity* diperoleh nilai p pada variabel kultur sekolah-perilaku konsumtif sebesar 0,427, nilai p pada variabel konsep diri-perilaku konsumtif sebesar 0,405, dan nilai p pada variabel status sosial ekonomi orang tua-perilaku konsumtif sebesar 0,795. Oleh karena nilai p lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini mempunyai hubungan yang linear.

Hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) diperoleh nilai VIF pada variabel kultur sekolah sebesar 1,364, nilai VIF pada variabel konsep diri sebesar 1,322, dan VIF pada variabel status sosial ekonomi orang tua sebesar 1,058. Oleh karena nilai VIF pada ketiga variabel lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada ketiga variabel.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Spearman's Rho diperoleh nilai p pada variabel kultur sekolah sebesar 0,475, nilai p pada variabel konsep diri sebesar 0,468, dan nilai p pada variabel status sosial ekonomi orang tua sebesar 0,906. Oleh karena nilai p pada ketiga variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain ada kesinambungan tiap-tiap variabel (X) jika dipasangkan dengan variabel (Y).

### Uji Hipotesis

#### *Pengujian Hipotesis Pertama*

Hasil analisis regresi sederhana memperoleh nilai *constant* untuk variabel kultur sekolah sebesar 52,550, sedangkan koefisien garis regresinya sebesar -0,270. Nilai negatif menunjukkan bahwa kultur sekolah memiliki arah pengaruh negatif terhadap perilaku kon-

sumtif siswa. Artinya, semakin tinggi kultur sekolah, maka semakin rendah perilaku konsumtif siswanya, begitupula sebaliknya. Selain itu, temuan ini dapat diartikan bahwa bila nilai kultur sekolah bertambah 1, maka nilai perilaku konsumtif akan berkurang sebanyak 0,270. Adapun persamaan garis regresi yang diperoleh sebagai berikut.

$$Y = 52,550 - 0,270X_1.$$

Nilai  $R^2$  variabel kultur sekolah sebesar 0,233. Hal ini menunjukkan bahwa 23,3% perilaku konsumtif siswa dipengaruhi oleh kultur sekolah dan sisanya 76,7% dipengaruhi oleh variabel lain. Untuk nilai F pada variabel kultur sekolah diperoleh nilai sebesar 110,521 dengan signifikansi 0,000. Oleh karena nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi tersebut sangat signifikan. Artinya, hipotesis pertama yang menyatakan: "Terdapat pengaruh kultur sekolah terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta," diterima.

#### *Pengujian Hipotesis Kedua*

Hasil analisis regresi sederhana memperoleh nilai *constant* untuk variabel konsep diri sebesar 54,843, sedangkan koefisien garis regresinya sebesar -0,306. Nilai negatif menunjukkan bahwa konsep diri memiliki arah pengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif siswa. Artinya semakin tinggi konsep diri, maka semakin rendah perilaku konsumtif siswa, begitupula sebaliknya. Selain itu, temuan ini dapat diartikan bahwa bila nilai konsep diri bertambah 1, maka nilai perilaku konsumtif akan berkurang 0,306. Adapun persamaan garis regresi yang dihasilkan dapat dituliskan sebagai berikut.

$$Y = 54,843 - 0,306X_2.$$

Nilai  $R^2$  untuk variabel konsep diri sebesar 0,221. Hal ini menunjukkan bahwa 22,1% perilaku konsumtif siswa dipengaruhi oleh konsep diri dan sisanya 77,9% dipengaruhi oleh variabel lain. Untuk nilai F pada variabel konsep diri sebesar 103,387 dengan signifikansi 0,000. Oleh karena nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi tersebut sangat signifikan. Artinya hipotesis kedua yang menyatakan: "Terdapat pengaruh konsep diri terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta," diterima.

#### *Pengujian Hipotesis Ketiga*

Hasil analisis regresi sederhana memperoleh nilai *constant* untuk variabel status sosial ekonomi orang tua sebesar 21,405, sedangkan koefisien garis regresinya sebesar 0,276. Nilai positif menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki arah pengaruh positif terhadap perilaku konsumtif siswa. Artinya, semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua, maka semakin tinggi pula perilaku konsumtif siswa, begitupula sebaliknya. Selain itu, temuan ini dapat diartikan bahwa bila nilai status sosial ekonomi orang tua bertambah 1, maka nilai perilaku konsumtif bertambah 0,276. Adapun persamaan garis regresi yang diperoleh dapat dituliskan sebagai berikut.

$$Y = 21,405 + 0,276X_3.$$

Nilai  $R^2$  sebesar 0,125 menunjukkan bahwa 12,5% perilaku konsumtif siswa dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua dan sisanya 87,5% dipengaruhi oleh variabel lain. Untuk nilai F pada variabel status sosial ekonomi orang tua sebesar 52,201 dengan signifikansi 0,000. Oleh karena nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi tersebut sangat signifikan. Artinya, hipotesis ketiga yang menyatakan: "Terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta," diterima.

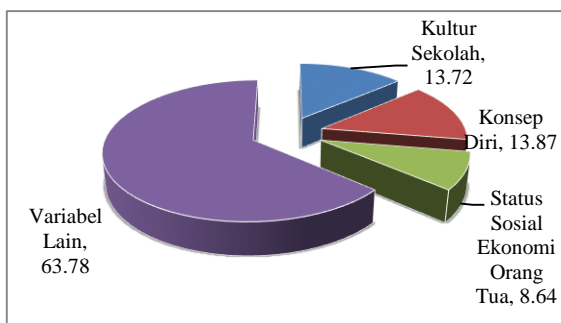
#### *Pengujian Hipotesis Keempat*

Persamaan regresi ganda yang diperoleh, yaitu:  $Y = 53,275 - 0,159X_1 - 0,192X_2 + 0,190X_3$ . Konstanta  $a$  sebesar 50,588. Artinya, jika kultur sekolah, konsep diri, dan status sosial ekonomi orang tua siswa nilainya 0, maka perilaku konsumtif siswa nilainya sebesar 53,275. Selanjutnya, nilai  $R^2$  yang diperoleh sebesar 0,362. Hal ini menunjukkan bahwa 36,2% perilaku konsumtif siswa dipengaruhi oleh kultur sekolah, konsep diri, dan status sosial ekonomi orang tua dan sisanya 63,8% dipengaruhi oleh variabel lain. Untuk nilai F sebesar 68,509 dengan signifikansi 0,000. Oleh karena nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi tersebut sangat signifikan. Artinya, hipotesis keempat yang menyatakan: "Terdapat pengaruh kultur sekolah, konsep diri, dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta," diterima.

## Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

### *Sumbangan Efektif*

Sumbangan efektif digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan setiap prediktor dalam menunjang efektifitas garis regresi untuk keperluan pengadaan prediktor. Sumbangan efektif secara jelas dapat dilihat pada Gambar 1.

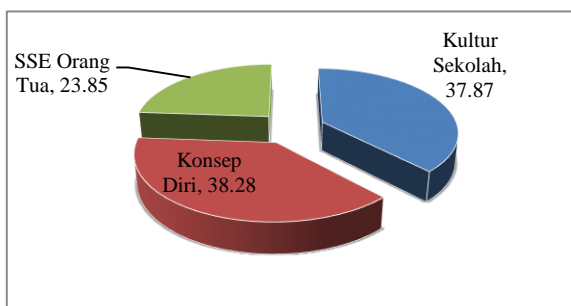


Gambar 1. *Pie Chart* Sumbangan Efektif

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh kontribusi kultur sekolah, konsep diri, dan status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif sebesar 36,22%. Sumbangan efektif kultur sekolah sebesar 13,72%, sumbangan efektif konsep diri sebesar 13,87%, dan sumbangan efektif status sosial ekonomi orang tua sebesar 8,64%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan variabel yang memiliki sumbangan efektif terbesar di antara variabel bebas lain yang diteliti.

### *Sumbangan Relatif*

Sumbangan relatif digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan setiap prediktor dalam perbandingan terhadap nilai kriterium. Sumbangan efektif secara jelas dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. *Pie Chart* Sumbangan Relatif

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh sumbangan relatif variabel kultur sekolah sebesar 37,87%, sumbangan relatif variabel

konsep diri sebesar 38,28%, dan sumbangan relatif status sosial ekonomi orang tua sebesar 23,85%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel yang memiliki sumbangan relatif terbesar adalah variabel konsep diri, yaitu sebesar 38,28%.

### Pengaruh Kultur Sekolah terhadap Perilaku Konsumtif Siswa

Hasil penelitian menemukan bahwa kultur SMA Negeri di Kota Yogyakarta yang meliputi lingkungan fisik sekolah, aturan sekolah, aneka kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah, visi dan misi sekolah, sikap yang dipegang oleh warga sekolah, semboyan-semboyan yang memotivasi seluruh warga sekolah, hubungan antarwarga sekolah, dan pola keyakinan yang dipegang teguh oleh warga sekolah termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan kesesuaian antara hasil penelitian dan akreditasi SMA Negeri di Kota Yogyakarta yang semuanya terakreditasi A.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kultur sekolah memberi pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa layaknya kultur yang ada di masyarakat, kultur sekolah tanpa disadari mampu mempengaruhi perilaku para warganya. Kultur mampu mempengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi, bersosialisasi, dan berpenampilan. Hal ini terjadi karena kultur sekolah meliputi aturan-aturan, aneka kebiasaan yang berada di sekolah, sikap yang dipegang oleh warga sekolah, semboyan-semboyan, hubungan antarwarga sekolah, dan pola keyakinan yang pada akhirnya akan membentuk perilaku siswa dalam berinteraksi dengan sesama warga sekolah. Jadi, ketika siswa berada di sekolah yang para warganya berbudaya konsumtif, maka siswa tersebut memiliki kecenderungan untuk berperilaku konsumtif juga karena hal tersebut merupakan bentuk penyesuaian diri siswa terhadap kultur yang ada di sekolahnya.

Pada bagian lain, diperoleh informasi bahwa pengaruh kultur sekolah terhadap perilaku konsumtif siswa sebesar 23,3%, sehingga dapat dinyatakan bahwa masih banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku konsumtif siswa. Selanjutnya, arah pengaruh kultur sekolah terhadap perilaku konsumtif, yaitu arah negatif. Artinya, semakin tinggi kultur sekolah, maka semakin rendah perilaku konsumtif siswa, begitupula sebaliknya.

Hal ini terjadi karena sekolah yang berkultur positif memiliki kemampuan dalam menghadapi segala permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga sekolah, sedangkan sekolah yang berkultur negatif akan kesulitan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya (Zamroni, 2007, p. 240). Kultur sekolah yang negatif akan menjadikan warga sekolah terfokus pada nilai-nilai negatif yang berada di sekolah (Deal & Peterson, 2009, p. 163). Selain itu, kultur sekolah berhubungan erat dengan kinerja sekolah. Kultur sekolah yang positif cenderung menghasilkan kinerja sekolah yang cukup baik, sehingga prestasi sekolah juga lebih baik, sedangkan kultur sekolah yang negatif cenderung menghasilkan kinerja yang kurang baik, sehingga prestasi sekolah kurang baik (Widyaningsih, 2007, p. 219).

Sekolah yang memiliki kultur positif akan mengarahkan warganya untuk fokus pada kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan mutu sekolah, sehingga warga sekolah sibuk dengan kegiatan-kegiatan yang positif, demi mencapai visi dan misi sekolah. Sekolah yang berkultur positif juga memiliki lingkungan sekolah dan ruang kelas nyaman dan kondusif untuk pelaksanaan pembelajaran, selalu mensosialisasikan aturan-aturan yang berada di sekolah sebagai upaya menciptakan suasana tertib di lingkungan sekolah, membiasakan para warga sekolah untuk mengadakan upacara setiap hari besar nasional, hubungan antarwarga sekolah yang baik, siswa memiliki motivasi dan kedisiplinan, guru tepat waktu hadir di kelas karena menikmati proses belajar mengajar bersama siswa, berbagai kebiasaan positif hadir di tengah-tengah warga sekolah, seperti kebiasaan untuk memberi salam, dan adanya keyakinan antarwarga sekolah bahwa mereka mampu mencapai prestasi yang membanggakan.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kultur sekolah yang positif sangat penting untuk diciptakan, dijaga, dan dipelihara keberadaannya. Agar dapat dijadikan modal untuk memajukan mutu pendidikan dan pegangan dalam memecahkan masalah yang berada di sekolah, seperti perilaku konsumtif siswa.

#### Pengaruh Konsep Diri terhadap Perilaku Konsumtif Siswa

Hasil analisis deskriptif kuantitatif menemukan bahwa konsep diri siswa yang

meliputi: pengetahuan tentang diri, pengharapan terhadap diri, dan penilaian tentang diri, baik yang bersifat akademis maupun non akademis berada pada kategori baik. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa konsep diri memberi pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa. Konsep diri berpengaruh terhadap perilaku konsumtif siswa, sebab cakupan dari konsep diri yang meliputi pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Seperti apa ia memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya.

Temuan ini didukung oleh penelitian Mocanu (2013, p. 141) tentang "*Brand Image as a Function of Self-Image and Self-Brand Connection*," menyatakan bahwa menggunakan barang atau jasa tertentu dapat meningkatkan citra diri seseorang. Sejumlah aspek yang menarik dan penting tentang perilaku dan sikap konsumsi remaja, yakni mengonsumsi barang atau jasa yang bermerek dapat memberikan rasa aman, ketenangan pikiran, persahabatan, dan penerimaan sosial. Tidak hanya merek pakaian modis dan aksesoris yang muncul untuk menggantikan kepribadian dan preferensi pribadi, tetapi juga ada tanda-tanda bahwa mengenakan pakaian tertentu dianggap lebih penting daripada perilaku seseorang itu sendiri.

Hasil penelitian ini juga menemukan pengaruh konsep diri sebesar 22,1% terhadap perilaku konsumtif siswa. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa masih banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku konsumtif siswa selain konsep diri. Selanjutnya, arah pengaruh konsep diri terhadap perilaku konsumtif, yaitu arah negatif, sehingga dapat diprediksi bahwa semakin tinggi konsep diri siswa, maka semakin rendah perilaku konsumtif siswa, begitupula sebaliknya.

Perilaku seseorang merupakan representasi dari konsep dirinya yang meliputi bagaimana pengetahuan, pengharapan, dan penilaian tentang dirinya, sehingga konsep diri memiliki pengaruh terhadap penentuan tingkah laku seseorang. Adapun karakteristik siswa yang memiliki konsep diri positif dapat dilihat dari pengetahuan tentang dirinya. Pengetahuan tersebut meliputi pengetahuan yang bersifat akademis dan non akademis, seperti pengetahuan tentang cita-cita, bakat, minat, potensi diri, penampilan, dan rasa sosial. Pengharapan siswa untuk dapat mencapai cita-cita, menjadi orang yang sukses, menjadi pribadi yang rendah hati, bermanfaat bagi orang lain, mem-

banggakan orang tua, dan berani menghadapi tantangan juga merupakan karakteristik siswa yang memiliki konsep diri positif.

Selain itu, siswa yang memiliki konsep diri positif juga memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya, seperti kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Oleh karena itu, sangatlah dibutuhkan konsep diri yang positif untuk meminimalisir perilaku konsumtif siswa.

#### Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Perilaku Konsumtif Siswa

Hasil analisis deskriptif kuantitatif memperoleh informasi bahwa status sosial ekonomi orang tua yang meliputi pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini didukung oleh pendidikan terakhir orang tua siswa yang didominasi oleh lulusan Perguruan Tinggi (PT), pekerjaan ayah dan ibu didominasi oleh wiraswasta, dan pendapatannya kebanyakan berkisar >Rp. 1.500.000 - ≤ Rp. 3.000.000 setiap bulan.

Selanjutnya, hasil penelitian juga menemukan bahwa status sosial ekonomi orang tua memberi pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa. Hal ini terjadi karena secara finansial siswa masih tergantung pada orang tuanya. Oleh karena itu, dengan adanya dukungan status sosial ekonomi dari orang tua, maka siswa akan mendapat kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh hal yang mereka inginkan. Sebagaimana hasil penelitian Sipunga & Muhammad (2014, p. 67) yang menyatakan bahwa penghasilan orang tua mempunyai kaitan erat dengan pola konsumsi remaja. Remaja dengan penghasilan orang tua yang tinggi mempunyai peluang yang besar untuk berperilaku konsumtif. Remaja akan lebih mudah mewujudkan pencapaian status sosial yang diinginkan. Perilaku konsumtif remaja yang digambarkan dalam 4 indikator, yaitu: ingin tampak berbeda dengan orang lain, kebanggaan diri, ikut-ikutan, dan pencapaian status sosial.

Pada bagian lain, penelitian ini menemukan pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif siswa sebesar 12,5%, sehingga dapat dimaknai bahwa masih banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku konsumtif siswa. Penelitian ini juga menemukan arah pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif siswa,

yaitu arah positif, sehingga dapat diprediksi bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua siswa, maka semakin tinggi pula perilaku konsumtif siswa, begitupula sebaliknya.

Ini dikarenakan seorang anak yang memiliki orang tua dengan status sosial ekonomi atas, memiliki perbedaan dalam menghabiskan waktu luangnya, jika dibandingkan dengan seorang anak yang berasal dari orang tua dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah. Hal ini, pada akhirnya akan berdampak pada perbedaan pola perilaku pembelian (konsumsi) barang atau jasa. Sebab, semakin tinggi pendapatan orang tua, maka semakin besar kesempatan untuk membelanjakan uang pemberian dari orang tua. Siswa dengan status sosial ekonomi (pendapatan) orang tua yang tinggi dengan mudah mendapatkan akses berbelanja, begitupula sebaliknya.

#### Pengaruh Kultur Sekolah, Konsep Diri, dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Siswa terhadap Perilaku Konsumtif Siswa

Hasil penelitian menemukan bahwa kultur sekolah, konsep diri, dan status sosial ekonomi orang tua siswa secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa. Pengaruh kultur sekolah, konsep diri, dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama terhadap perilaku konsumtif siswa sebesar 36,2%.

Penelitian ini menemukan bahwa jika ketiga variabel dianalisis secara bersama-sama, maka konsep diri merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi perilaku konsumtif siswa yang dapat dilihat dari nilai sumbangan efektif konsep diri sebesar 13,87%. Hal ini disebabkan oleh karena barang atau jasa yang dikonsumsi telah menjadi elemen vital dalam membentuk identitas seseorang dan refleksi atasnya: siapa kita, persepsi kita terhadap diri sendiri, dan penilaian atas harga diri kita seluruhnya dipengaruhi oleh apa yang kita miliki (Lee, 2006, p.45), sehingga siswa cenderung memiliki hasrat untuk mengonsumsi barang mewah sebagai upaya untuk mewujudkan konsep diri yang diidamkan.

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kultur sekolah yang sifatnya berada di luar diri siswa juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku konsumtif siswa. Hal ini terlihat jelas dari nilai sumbangan efektif konsep diri dan kultur sekolah yang tidak jauh berbeda. Konsep diri



memiliki sumbangan efektif sebesar 13,87%, sedangkan kultur sekolah memiliki sumbangan efektif yakni sebesar 13,72%. Jadi, selisih kedua variabel tersebut hanya sebesar 0,15%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa yang menjadi bagian dari suatu sekolah, memiliki kecenderungan untuk terpengaruh oleh kultur sekolah tersebut. Kultur yang sifatnya berada di luar diri siswa, memiliki daya paksa, dan pada akhirnya membentuk pribadi serta perilaku siswa tersebut.

Pada bagian lain dari variabel bebas yang diteliti dalam penelitian ini, ada variabel status sosial ekonomi orang tua yang memiliki sumbangan efektif terendah yakni 8,64%. Menilik hal tersebut, meskipun Piliang (2011, p. 416) menyatakan bahwa konsumsi sebagai suatu sistem diferensiasi, yaitu sistem pembentukan perbedaan-perbedaan status, simbol, dan prestise sosial. Namun, pada kenyataannya masyarakat pada saat ini telah bergerak mendekati masyarakat tanpa kelompok-kelompok status tetap, tempat pengadopsian gaya-gaya hidup (tampak pada pilihan *fashion*, aktivitas waktu luang, barang konsumen, ciri-ciri jasmani) yang dulu tetap bagi kelompok-kelompok spesifik, telah dikalahkan, demikian yang dinyatakan oleh Featherstone (Ritzer & Smart, 2011, p.828), sehingga pengaruh status sosial ekonomi tidak terlalu besar.

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kultur sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa. Adapun besar pengaruhnya, yaitu 23,3%. Nilai koefisien garis regresinya sebesar -0,270 yang menunjukkan bahwa kultur sekolah memiliki arah pengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif siswa. Artinya, semakin tinggi kultur sekolah, maka semakin rendah perilaku konsumtif siswa, begitupula sebaliknya.

Konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa. Adapun besar pengaruhnya, yaitu 22,1%. Nilai koefisien garis regresinya sebesar -0,306 yang menunjukkan bahwa konsep diri memiliki arah pengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif siswa. Artinya, semakin tinggi konsep diri, maka semakin rendah perilaku konsumtif siswa, begitupula sebaliknya.

Status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa. Adapun besar pengaruhnya, yaitu 12,5%. Nilai koefisien garis regresinya sebesar 0,276 yang menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki arah pengaruh positif terhadap perilaku konsumtif siswa. Artinya, semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua, maka semakin tinggi pula perilaku konsumtif siswa, begitupula sebaliknya.

Kultur sekolah, konsep diri, dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa. Adapun besar pengaruhnya, yaitu 36,2% terhadap perilaku konsumtif siswa.

### Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut.

Pihak sekolah memperhatikan kebijakan di sekolah yang terkait upaya untuk menciptakan, menjaga, dan memelihara kultur sekolah yang positif.

Orang tua siswa dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai masukan dalam mengatasi perilaku konsumtif yang dialami oleh anak.

Peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain selain kultur sekolah, konsep diri, dan status sosial ekonomi orang tua. Selain itu, peneliti selanjutnya tidak hanya menggunakan kuesioner untuk memperoleh data, tetapi juga menggunakan metode wawancara.

Ada beberapa saran yang disampaikan terkait dengan penelitian ini, yaitu:

Pihak sekolah disarankan untuk memperhatikan nilai-nilai yang berada di sekolah. Nilai tersebut terwujud dalam semboyan-semboyan dan sikap yang dipegang oleh warga sekolah, seperti sikap disiplin. Selain itu, pihak sekolah juga disarankan untuk mengadakan sosialisasi tentang dampak dari perilaku konsumtif.

Orang tua disarankan membiasakan anak untuk menabung dan memberikan pengertian akan dampak buruk dari berperilaku konsumtif, sedangkan siswa disarankan untuk membentuk dan mengembangkan konsep diri yang positif dengan jalan mengembangkan sifat-sifat positif yang ada di dalam diri, seperti percaya diri.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mencari variabel lain, di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif siswa. Misalnya: iklan, *life style*, *brand image*, *brand personality congruence*, atau *purchasing power*.

### Daftar Pustaka

- Deal, T.C. & Peterson, K.D. (2009). *Shaping school culture; pitfalls, paradoxes, & promises*. (2nd Ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.
- Durmaz, Y. (2014). The influence of cultural factors on consumer buying behaviour and an application in Turkey. *Global Journal of Management and Business Research: E Marketing*, 14 (1), 37-44.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19*. (5th Ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafie, Z. (2014). *Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif remaja terhadap produk distro ada siswa kelas X SMA N 4 Yogyakarta*. Skripsi S1, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Haryanto, S. (2011). *Sosiologi ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayatun, U. (2015). *Pengaruh intensitas penggunaan media sosial dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi S1, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Lee, M.J. (2006). *Budaya konsumen terlahir kembali; arah baru modernitas dalam kajian modal konsumsi dan kebudayaan*. (Terjemahan Nurhadi). London: Routledge. (Buku asli diterbitkan tahun 1993).
- Khare, A. & Handa, M. (2009). Role of individual self-concept and brand personality congruence in determining brand choice. *Innovative Marketing*, 5(4).
- Kotler, P. & Armstrong, G. (2009). *Prinsip-prinsip pemasaran* (12th Ed.). (Terjemahan Bob Sabran). New York: Pearson Education, Inc. (Buku asli diterbitkan tahun 1997).
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2012). *Perilaku konsumen*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mocanu, R. (2013). Brand image as a function of self-image and self-brand connection. *Management Dynamics in the Knowledge Economy*, 1(3).
- Muijs, D. (2004). *Doing quantitative research in education with SPSS*. California: SAGE Publications Ltd.
- Pangastuti, B.K.D.G. (2014). *Hubungan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif siswa kelas XI SMA BOPKRI 2 Yogyakarta*. Skripsi S1, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika; tafsir cultural studies atas matinya makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Piliang, Y. A. (2011). *Dunia yang dilipat; tamasya melampaui batas-batas kebudayaan* (3rd Ed.). Bandung: Matahari.
- Ritzer, G. & Smart, B. (2011). *Handbook teori sosial*. (Terjemahan oleh Muttaqien, Widowatie, & Waluyati). London: SAGE Publications. (Buku asli diterbitkan tahun 2001).
- Sipunga, P.N. & Muhammad, A.H. (2014). Kecenderungan perilaku konsumtif remaja ditinjau dari pendapatan orang tua pada siswa-siswi SMA Kesatrian 2 Semarang. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 3(1).
- Sukari, Larasati.T.A., Mudjijono, & Susilantini. E. (2013). *Perilaku konsumtif siswa SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta:

- Balai Pelestarian Nilai Budaya  
(BPNB) Yogyakarta.
- Widyaningsih, T. S. (2007). Hubungan kultur sekolah dengan kinerja sekolah di SMP Negeri Kabupaten Bantul. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 10(2).
- Yunita, R. (2014). Hubungan antara *self esteem* dengan perilaku konsumtif siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Skripsi S1, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Zamroni. (2007). *Pendidikan dan demokrasi dalam transisi (prakondisi menuju era globalisasi)*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.